

Transformasi Pesantren di Indonesia: Peran dalam Pendidikan Islam, Nasionalisme, dan Perubahan Sosial

Shapiah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding author: sfiah696@gmail.com

Abstract: This study examines the role of Islamic boarding schools in the development of Islamic education in Indonesia, especially in the 19th to early 20th centuries, and its impact on the national movement and social transformation. This study uses a qualitative approach with historical methods, relying on literature studies and data analysis from various secondary sources such as books, journal articles, and related documentation. The results of the study show that Islamic boarding schools as traditional Islamic educational institutions, not only function as centers of religious learning, but also as agents of social change and character formation. Through religious education that teaches moral values, ethics, and a spirit of independence, Islamic boarding schools play a strategic role in introducing nationalism and fighting colonial occupation. This study also identifies the modernization of Islamic boarding schools after independence, which integrates formal education and science with a religion-based curriculum. In addition, this study highlights the challenges and opportunities of Islamic boarding schools in the digital era and globalization, which pave the way for the development of Islamic boarding school education that is more adaptive to the needs of the times. The findings of this study indicate that Islamic boarding schools not only play a role in maintaining Islamic identity, but also in forming a society that is nationalistic, competitive, and ready to face global challenges. This research is expected to contribute to the development of Islamic education that is relevant to the social and cultural context of today's Indonesia.

Keywords: islamic boarding school; islamic education; islamic boarding school transformation;

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran pesantren dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, serta dampaknya terhadap pergerakan nasional dan transformasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis, mengandalkan studi pustaka dan analisis data dari berbagai sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan dokumentasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan pembentukan karakter. Melalui pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan semangat kemandirian, pesantren memainkan peran strategis dalam memperkenalkan nasionalisme dan melawan penjajahan kolonial. Penelitian ini juga mengidentifikasi modernisasi pesantren pasca-kemerdekaan, yang mengintegrasikan pendidikan formal dan ilmu pengetahuan dengan kurikulum berbasis agama. Selain itu, penelitian ini menyoroti tantangan dan peluang pesantren di era digital dan globalisasi, yang membuka jalan bagi pengembangan pendidikan pesantren yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berperan dalam mempertahankan identitas Islam, tetapi juga dalam membentuk masyarakat yang berwawasan kebangsaan, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia masa kini.

Kata kunci: pesantren; pendidikan islam; transformasi pesantren;

PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah berdiri sejak lama. Pesantren adalah lembaga pendidikan khas di Nusantara, berakar dari tradisi Islam yang berkembang di Indonesia sejak abad ke-13 (Fathoni & Rohim, 2019). Ketika Islam mulai menyebar melalui jalur perdagangan, dakwah, dan asimilasi budaya lokal (Al-Amri & Haramain, 2017). Pesantren bukan hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan masyarakat dan pergerakan sosial (Nugroho, 2017).

Pada masa kolonial, pesantren memainkan peran strategis dalam melestarikan ajaran Islam dan budaya lokal di tengah upaya Belanda memperkenalkan sistem pendidikan Barat (Nasir, 2018). Pendidikan di pesantren tidak hanya fokus pada ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqh, dan tasawuf, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan semangat kemandirian di kalangan santri (murid). Selain itu, pesantren turut mencetak tokoh-tokoh yang berperan penting dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia (M.Rasyid et al., 2024).

Pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, pesantren menjadi pusat perlawanan terhadap penjajahan Belanda melalui dakwah, pendidikan, dan pembentukan jaringan ulama. Beberapa pesantren, seperti Pesantren Tebuireng di Jombang yang didirikan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, berkembang menjadi pusat pendidikan yang juga menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para santri (Abdul Hadi, 2018). Dengan pendekatan inklusif dan berbasis komunitas, pesantren tidak hanya mempertahankan identitas Islam, tetapi juga mempersiapkan santri untuk berperan aktif dalam perjuangan sosial dan politik (M.Rasyid et al., 2024).

Transformasi pesantren sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai nasionalisme, merupakan langkah strategis dalam menciptakan generasi santri yang berkualitas. Dengan memadukan pendidikan keagamaan dan wawasan kebangsaan, pesantren dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial yang melahirkan individu-individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menghargai dan mencintai tanah air (Bisri, 2019). Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks Indonesia yang plural dan beragam, di mana nilai-nilai toleransi dan persatuan harus dijunjung tinggi.

Dalam proses ini, integrasi kurikulum pesantren yang mencakup aspek-aspek civics dan etika publik. Santri perlu diajarkan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta memahami sejarah perjuangan bangsa. Dengan demikian, mereka akan lebih siap untuk berperan aktif dalam konteks sosial dan politik, sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Mas' ulah, 2019). Melalui pengajaran yang mengedepankan nilai-nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab, pesantren dapat membekali santri dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Selain itu, pesantren juga dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memperluas akses pendidikan dan menciptakan ruang diskusi yang lebih terbuka. Adanya kolaborasi antara pesantren dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintah dan masyarakat sipil, akan memperkuat peran pesantren sebagai agen perubahan (Badi'ah et al., 2021). Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi penerus ajaran agama, tetapi juga menjadi kader-kader yang mampu berkontribusi dalam pengembangan masyarakat yang lebih baik. Transformasi ini adalah sebuah harapan yang menantang, namun sangat mungkin untuk direalisasikan dengan semangat dan komitmen bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perkembangan pesantren pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 berkontribusi pada perubahan sosial dan pergerakan nasional di Indonesia. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami peran pesantren sebagai pusat pendidikan, pembentukan karakter, dan penggerak perlawanan terhadap kolonialisme, serta bagaimana pesantren beradaptasi dengan tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian historis untuk mengkaji peran pesantren dalam pendidikan Islam di Indonesia pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pendekatan historis memungkinkan peneliti untuk menelusuri sumber-sumber yang relevan untuk menggali fenomena sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial dan nasionalisme (Urip, 2023). Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pesantren bertransformasi dan berperan dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda dan pembentukan identitas kebangsaan Indonesia.

Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka dari buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang membahas perkembangan pesantren dan dampaknya terhadap

pendidikan Islam dan kebangkitan nasional Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi studi pustaka dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif (Karuru, 2013). Analisis data dilakukan melalui kritik sumber untuk mengevaluasi keaslian dan kredibilitas data, diikuti dengan interpretasi sejarah untuk menghubungkan fakta-fakta dengan konteks sosial, politik, dan budaya pada masa itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah Awal Masuknya Islam ke Nusantara dan Perannya terhadap Sistem Pendidikan Tradisional

Islam masuk ke Nusantara melalui berbagai jalur, termasuk perdagangan, pernikahan, dan dakwah, yang dilakukan oleh pedagang dan ulama dari Timur Tengah, Persia, India, dan China (Marti & Alimni, 2023). Proses islamisasi ini dimulai pada abad ke-13 Masehi di wilayah pesisir seperti Sumatra dan Jawa (Suprayitno, 2016). Salah satu teori yang diterima adalah bahwa Islam diperkenalkan oleh pedagang dari Gujarat, India, yang kemudian diperkuat oleh ulama dari Timur Tengah (Azra, 2013). Sebelum kedatangan Islam, pendidikan di Nusantara didominasi oleh tradisi Hindu-Buddha dengan metode pengajaran di kuil dan istana (Uka, 2009). Namun, ketika Islam mulai menyebar, sistem pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama diperkenalkan. Pendidikan Islam yang diajarkan pada awalnya berpusat di masjid-masjid dengan materi pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu agama lainnya (Hidayat et al., 2024).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang masih bertahan hingga saat ini (Mahrissa et al., 2020). Pada awalnya, pesantren didirikan oleh para ulama dengan tujuan mendidik masyarakat tentang ajaran agama serta membentuk karakter melalui pelajaran berbasis kitab kuning (kitab-kitab klasik berbahasa Arab) (Farhanudin & Muhajir, 2020). Pesantren berperan penting dalam mempromosikan literasi di kalangan masyarakat pedesaan, di mana banyak dari mereka sebelumnya tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Pesantren memiliki sistem pendidikan yang inklusif dan berbasis komunitas, (Maksum, 2016) dengan kiai sebagai tokoh sentral yang berperan sebagai pengajar sekaligus pemimpin spiritual. Pendidikan di pesantren tidak terbatas pada ajaran agama tetapi juga mencakup pengajaran keterampilan hidup yang

diperlukan oleh masyarakat pedesaan. Hal ini menjadikan pesantren sebagai pusat pembelajaran yang komprehensif, baik dari segi keagamaan maupun sosial-budaya.

Pada masa penjajahan Belanda, pesantren berkembang menjadi pusat perlawanan melalui pendidikan. Beberapa pesantren besar, seperti Tebuireng di Jombang, memainkan peran penting dalam membangkitkan semangat nasionalisme di kalangan santri. Para kiai tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai patriotisme dan anti-kolonialisme (Sholihah & Kusumawati, 2023). Peran pesantren sebagai pusat pergerakan sosial terus berkembang hingga masa kemerdekaan Indonesia. Dengan pendekatan berbasis komunitas, pesantren telah berhasil memperkenalkan literasi dan pendidikan agama di kalangan masyarakat pedesaan dan berperan dalam mengurangi tingkat buta huruf di wilayah-wilayah terpencil. Keberhasilan pesantren bertahan hingga saat ini menunjukkan kemampuannya beradaptasi dengan perubahan sosial, termasuk perkembangan teknologi digital di era modern.

Transformasi Metode Pengajaran di Pesantren dari Tradisional ke Semi-Modern

Pada akhir abad ke-19, terjadi transformasi signifikan dalam metode pengajaran pesantren. Sistem tradisional yang berpusat pada pengajaran kitab kuning (kitab-kitab klasik berbahasa Arab) mulai diperbarui dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan sistematis. Sebagian pesantren mulai memperkenalkan mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa, dan sejarah sebagai respons terhadap tuntutan zaman dan persaingan dengan pendidikan Barat yang dibawa oleh pemerintah kolonial (Nasir, 2018). Transformasi ini dipelopori oleh pesantren-pesantren yang menyadari pentingnya pendidikan yang lebih komprehensif. Meski tetap mempertahankan fokus pada pendidikan agama, beberapa pesantren mulai mengadopsi sistem kelas dan ujian tertulis. Pendekatan semi-modern ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya ahli dalam ilmu agama tetapi juga mampu bersaing di ranah sosial dan politik yang lebih luas (Fahmi & Firdaus, 2024).

Salah satu contoh pesantren yang memelopori transformasi pendidikan Islam adalah Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur. Didirikan pada tahun 1899 oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng menjadi salah satu pesantren paling berpengaruh di Indonesia. Hasyim Asy'ari memperkenalkan berbagai inovasi kurikulum, termasuk penambahan mata pelajaran umum dan pengenalan sistem madrasah (Lailatul Hidayah et al., 2024). Tebuireng tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan

agama, tetapi juga sebagai pusat pergerakan sosial dan politik. Pesantren ini melahirkan banyak tokoh penting, termasuk pendiri Nahdlatul Ulama (NU), yang berperan signifikan dalam pergerakan nasional (Rama & Achruh, 2023).

Berbeda dengan pesantren tradisional lainnya, Pesantren Darussalam Gontor, yang didirikan pada tahun 1926 oleh KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fananie, dan KH Imam Zarkasyi, memperkenalkan sistem pendidikan yang lebih modern. Gontor dikenal dengan pendekatannya yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Pesantren ini juga mengadopsi metode pengajaran berbasis kelas, kurikulum yang terstruktur, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan bakat santri (Setiawan & Hajar, 2024). Pesantren Gontor telah menjadi model bagi banyak pesantren lain di Indonesia dalam hal modernisasi pendidikan Islam. Gontor membuktikan bahwa pesantren dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya, sekaligus melahirkan lulusan yang kompeten di berbagai bidang kehidupan.

Transformasi Sosial melalui Pendidikan Pesantren

Pesantren memiliki peran penting dalam perubahan sosial masyarakat pedesaan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral, etika, dan keterampilan praktis (Dzikri, 2019). Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga membentuk karakter santri melalui pengajaran kepemimpinan, kewirausahaan, dan kerja sama (Falah, 2018). Pesantren juga berfungsi sebagai penghubung antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam, mendorong perubahan sosial yang lebih baik, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, kesehatan, dan partisipasi sosial.

Pasca-kemerdekaan, pesantren mengalami modernisasi signifikan, mengadaptasi sistem pendidikan formal dengan menggabungkan pelajaran agama dan ilmu umum. Pembentukan Madrasah Diniyah dan pendirian Pesantren Modern membawa pesantren lebih relevan dengan kebutuhan sosial dan ekonomi Indonesia. Selain itu, banyak pesantren yang mulai mengadopsi kurikulum nasional dan teknologi, memperkenalkan mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan alam, yang meningkatkan kualitas lulusan yang kompeten di dunia profesional.

Di era digital dan globalisasi, pesantren menghadapi tantangan keterbatasan akses teknologi di daerah terpencil, namun juga memiliki peluang untuk memperkenalkan

budaya Islam Nusantara dan berpartisipasi dalam percakapan global. Pesantren dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan dakwah Islam yang moderat dan mengembangkan dialog antarbudaya mengenai isu-isu kontemporer seperti hak perempuan, toleransi, dan perdamaian (Ali, 2020). Pesantren juga dapat memanfaatkan peluang era digital untuk memperluas jangkauan pendidikan melalui e-learning. Namun, untuk tetap relevan, pesantren harus mengatasi tantangan dalam pengelolaan pendidikan yang lebih profesional dan memodernisasi metode pengajaran agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman (Heriyudanta, 2016). Dengan demikian, pesantren tetap berperan penting dalam memperkuat identitas agama dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih luas.

Pembahasan

Proses islamisasi di Nusantara membawa pengaruh signifikan terhadap sistem pendidikan tradisional. Sebelum kedatangan Islam, pendidikan di Nusantara didominasi oleh tradisi Hindu-Buddha yang berlangsung di kuil dan istana. Kedatangan Islam pada abad ke-13 melalui jalur perdagangan, dakwah, dan pernikahan membawa perubahan paradigma pendidikan. Masjid-masjid menjadi pusat pendidikan, dengan materi utama berupa pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu agama lainnya (Irawan et al., 2021). Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menjadi bukti konkret pengaruh Islam dalam membangun sistem pendidikan berbasis komunitas.

Rohman (2019) mengungkapkan selain lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial. Pesantren tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan hidup, kepemimpinan, dan kewirausahaan. Transformasi menuju sistem pendidikan yang lebih modern, termasuk pengenalan teknologi dan media digital, memberikan pesantren kesempatan untuk tetap relevan di era globalisasi (Muzakky et al., 2023). Namun, tantangan seperti akses teknologi di daerah terpencil dan profesionalisasi manajemen pendidikan tetap harus diatasi untuk memastikan keberlanjutan perannya.

Pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan Islam sejak awal islamisasi hingga saat ini (Susilo & Wulansari, 2020). Dengan metode pengajaran berbasis kitab kuning, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membentuk karakter masyarakat. Keberadaan pesantren, yang dipimpin oleh kiai sebagai pemimpin spiritual dan intelektual, menciptakan lingkungan pendidikan berbasis komunitas yang inklusif

dan responsif terhadap kebutuhan sosial masyarakat pedesaan. Pesantren juga berhasil mempromosikan literasi di kalangan masyarakat yang sebelumnya memiliki akses terbatas terhadap pendidikan formal.

Dalam penelitian Kholifah (2022) menemukan bahwa pesantren menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Melalui pemanfaatan media sosial dan e-learning, pesantren dapat memperluas jangkauan pendidikan, menyebarkan dakwah Islam moderat, serta berpartisipasi dalam dialog global mengenai isu-isu kontemporer seperti toleransi, hak perempuan, dan perdamaian. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berkontribusi pada pembangunan pendidikan, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang lebih luas.

SIMPULAN

Pesantren memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Selain sebagai pusat pengajaran agama, pesantren juga menjadi agen perubahan sosial dan nasionalisme. Pada masa penjajahan Belanda, pesantren menjadi garda depan perlawanan terhadap kolonialisme dengan menyebarkan nilai-nilai kebangsaan dan membentuk semangat perjuangan kemerdekaan. Banyak tokoh pergerakan nasional lahir dari pesantren yang mengajarkan pentingnya perjuangan melalui pendidikan agama. Pesantren mengalami transformasi dalam metode pengajaran. Awalnya berfokus pada pengajaran kitab kuning secara tradisional, pesantren mulai mengintegrasikan pelajaran umum seperti matematika, bahasa, dan sejarah. Pesantren-pesantren seperti Tebuireng dan Gontor mengadopsi sistem pendidikan yang lebih modern, menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan untuk bersaing di dunia profesional.

Pesantren juga berperan dalam perubahan sosial di kalangan masyarakat pedesaan, dengan mengajarkan nilai moral, etika, dan keterampilan praktis. Selain itu, pesantren turut mempercepat modernisasi melalui peningkatan kesadaran sosial dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan dan kesehatan. Di era digital, pesantren memiliki peluang besar untuk memperluas jangkauan pendidikan dan berkontribusi dalam percakapan global mengenai isu-isu Islam kontemporer, sekaligus menjaga relevansi dalam perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Hadi. (2018). *K.H Hasyim Asy'ari*. Diva Press.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Ali, M. (2020). *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*. Pustaka Wacana.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Badi'ah, S., Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 349–364.
- Bisri, H. (2019). Eksistensi dan transformasi pesantren dalam membangun nasionalisme bangsa. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 106–121.
- Dzikri, A. D. (2019). Pesantren Dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Pesantren Al-Ishlah, Sidamulya Cirebon. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 59–80. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v5i1.961>
- Fahmi, A. A., & Firdaus, N. H. (2024). Pesantren Semi-Modern dalam Pusaran Modernisasi: Studi Kasus di Pondok Pesantren Condong. In *Jurnal Sejarah* (Vol. 7, Issue 1).
- Falah, R. Z. (2018). *Membangun Karakter Kemandirian Wirausaha Santri Melalui Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. 15(2).
- Farhanudin, A., & Muhajir, M. (2020). Peran Kitab Kuning Dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Karakter Santri Pada Pesantren Tradisional. *QATHRUNÁ*, 7(1), 103. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3141>
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). *Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia* (Vol. 2).
- Heriyudanta, M. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 145–172.
- Hidayat, F., Afif, T. R. H., & Dahlan, Z. (2024). Islam Nusantara: Sejarah Peradaban Islam Kontemporer Di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 92–99. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i1.195>
- Irawan, K. A., Ahyani, H., Jafari, A., & Rofik, A. (2021). Peran Madrasah Diniyah An Nur dalam Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Tradisi Keagamaan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.50>
- Karuru, P. (2013). Pentingnya Kajian Pustaka dalam Penelitian. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>
- Lailatul Hidayah, Y., Supratno, H., Hasyim Asy, U., & Tebuiireng Jombang, ari. (2024). *Peran Kh. M. Hasyim Asy'ari Dalam Transformasi Pendidikan Di Pesantren Tebuiireng Jombang* (Vol. 10, Issue 1).

- Mahrissa, R., Aniah, S., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2020). *Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia*. 13(2).
- Maksum, A. (2016). Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>
- Marti, W., & Alimni. (2023). Sejarah Sosial Pendidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara. *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, 4.
- Mas' ulah, S. (2019). Pesantren Dalam Perubahan Sosial di Indonesia. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 69–88.
- M.Rasyid, Kasful Anwar US, & Sya'roni Sya'roni. (2024). Peran dan Pengaruh Pendidikan Islam pada Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Serta Tokoh-Tokohnya. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 276–283. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.560>
- Nasir, M. (2018). Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrrasah) Di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.15>
- Nugroho, T. (2017). Reorientasi Peranan Pesantren Pada Era Pembangunan Menuju Partisipasi Pemberdayaan Masyarakat Bawah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 147–155. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v7i2.197>
- Rama, B., & Achruh, A. (2023). Nahdlatul Ulama, Tokoh Dan kegiatannya Dalam Dunia Pendidikan. *Nizam : Jurnal Islam Pedia*, 2963–6094. <https://doi.org/10.58222/islampedia.v2i1>
- Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0. *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 241–255. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i3.371>
- Rohman, B. (2019). *Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali*. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.477>
- Setiawan, A., & Hajar, I. I. (2024). Peran KH. Imam Zarkasyi dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam(KONMASPI)*, 1.
- Sholihah, H., & Kusumawati, I. R. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Patriotisme KH. M. Hasyim Asy'ari Di MASS Tebuireng Jombang. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.
- Suprayitno. (2016). Islamisasi Di Sumatera Utara: Studi Tentang Batu Nisan Di Kota Rantang Dan Barus. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1.
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Uka, T. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Urip, S. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.